LIBEROSIS

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

PENGARUH EMPOWERMENT KOMUNITAS PONDOK TERHADAP SELF EFFICACY SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWAR

Umul Humayra[1], Nur Fajriyah[2], Aulia Nabila Khoirunnisa[3], Melinda Aprilia Nurul Wafa[4], Siti Hikmah[5]
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
Email: 23070160053@student.walisongo.ac.id[1], 23070160058@student.walisongo.ac.id[2], 23070160060@student.walisongo.ac.id[3], 23070160061@student.walisongo.ac.id[4], hikmahanas@walisongo.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberdayaan (empowerment) terhadap self-efficacy pada komunitas kelas 2. Data diperoleh melalui metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 37 responden dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal (nilai signifikansi = 0,187), sedangkan uji heteroskedastisitas menyatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Analisis regresi linier sederhana mengungkapkan bahwa empowerment berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy (β=0,436; p=0,001), dengan model mampu menjelaskan 25,6% variasi variabel dependen (Adjusted R Square = 0,256). Hasil ini mendukung hipotesis bahwa pemberdayaan meningkatkan keyakinan diri individu. Temuan ini sejalan dengan teori sosial kognitif Bandura yang menekankan peran pengalaman penguasaan dalam membangun self-efficacy. Meskipun demikian, proporsi varians yang dijelaskan masih terbatas, menandakan perlunya penelitian lanjutan dengan menambah variabel mediator dan moderator serta menggunakan desain longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Implikasi praktis dari studi ini menekankan pentingnya pemberdayaan dalam strategi pengembangan sumber daya manusia di berbagai bidang.

Abstract

This study aims to examine the influence of empowerment on self-efficacy within the second-grade community. Quantitative data were collected from 37 respondents and analyzed using SPSS version 26. The normality test indicated that the data followed a normal distribution (significance value = 0.187), while the heteroskedasticity test showed no issues of heteroskedasticity. Simple linear regression analysis revealed that empowerment has a positive and significant effect on self-efficacy (β=0.436; p=0.001), with the model explaining 25.6% of the variation in the dependent variable (Adjusted R Square = 0.256). These findings support the hypothesis that empowerment enhances individuals' self-confidence. The

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234fdf.756
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 3026-7889

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

results align with Bandura's social cognitive theory, emphasizing mastery experiences in building self-efficacy. However, the limited proportion of explained variance suggests the need for further research by incorporating mediating and moderating variables and employing longitudinal designs for a more comprehensive understanding. The practical implications highlight the importance of empowerment strategies in human resource development across various fields.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pendidikan pesantren yang terus bergerak, pemberdayaan komunitas pondok menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan individu santri. Pemberdayaan komunitas adalah suatu proses yang memungkinkan anggota komunitas termasuk santri untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka dan mengembangkan potensi pribadi serta sosial. Salah satu dampak positif dari pemberdayaan ini adalah peningkatan self efficacy, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan tugas.

Self efficacy adalah konsep psikologis yang berperan penting dalam kesuksesan belajar dan pengembangan diri santri. Santri yang memiliki self efficacy tinggi umumnya lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai rintangan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Nelfita & Saputra, 2025). Maka, penting untuk memahami hubungan antara pemberdayaan komunitas pondok dan self efficacy santri demi merencanakan intervensi pendidikan yang efektif.

Di Pondok Pesantren Al -Munawwar, pemberdayaan komunitas pondok diharapkan bisa menjadi strategi yang komprehensif untuk meningkatkan self efficacy santri. Kegiatan pemberdayaan ini mencakup berbagai aktivitas yang mendorong santri untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan pribadi, dan membangun solidaritas serta dukungan sosial di antara anggota komunitas pondok.

Pemberdayaan komunitas merupakan pendekatan yang diakui efektif dalam meningkatkan kualitas hidup individu di berbagai komunitas termasuk pesantren. Pemberdayaan komunitas mengacu pada proses di mana kelompok masyarakat diberikan kesempatan untuk berkontribusi aktif dalam menentukan arah dan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka, yang mendukung kemandirian dan pengembangan diri (Widayanti & Muawanah, 2021). Proses ini melibatkan peningkatan kesadaran, pengelolaan sumber daya, dan penguatan kemampuan internal komunitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutagalung dkk (2020) menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dalam komunitas berperan penting dalam membangun self efficacy yang lebih kuat. Individu yang merasakan dukungan sosial dan rasa kepemilikan dalam komunitas biasanya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi ketika menghadapi tugas atau tantangan. Hal ini sangat relevan dengan konteks pesantren, di mana interaksi sosial dan dukungan antar santri memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis mereka.

Self efficacy adalah variabel kunci dalam pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas atau menghadapi tantangan. Bandura menyatakan bahwa self efficacy mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak di berbagai situasi. Di lingkungan pesantren, self efficacy dapat memengaruhi motivasi santri dalam belajar, berperilaku positif, dan berpartisipasi aktif di sekitarnya.

Berbagai studi di pesantren telah mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy santri. Misalnya penelitian oleh Widayanti & Muawanah (2021) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap self efficacy santri di pesantren tertentu,

dengan pengaruh sebesar 24%. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan melalui dukungan komunitas dapat langsung memengaruhi aspek psikologis santri.

Selain dukungan sosial, pemberdayaan juga dianggap sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan self efficacy dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberdayaan memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kinerja dan psikologis individu, termasuk self efficacy (Faizal & Makmun, 2025)

Di Pondok Pesantren Al-Munawwar, pendekatan pemberdayaan komunitas dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang menjadi landasan kehidupan santri. Hal ini membuat proses pemberdayaan lebih relevan dan bermakna, serta mudah diterima oleh seluruh anggota pondok. Dengan pemberdayaan yang tepat, diharapkan santri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pemberdayaan komunitas pondok terhadap self efficacy santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar. Melalui pendekatan kuantitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang peran pemberdayaan dalam mendukung perkembangan psikologis santri, serta memberikan rekomendasi strategi pemberdayaan di lingkungan pesantren secara lebih luas.

Dengan semakin meningkatnya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial, upaya pemberdayaan komunitas pondok menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara pemberdayaan dan self efficacy sangat relevan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang produktif dan kompetitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Desain yang diterapkan adalah explanatory research untuk menguji pengaruh antara variabel independen (Empowerment Komunitas Pondok) terhadap variabel dependen (Self Efficacy Santri). Penelitian ini bersifat korelasional dengan teknik analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diberikan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwar pada 9 November 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang aktif dan menetap di dalam Pondok Pesantren Al-Munawar, yang berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling. Dengan menggunakan rumus Slovin dan tingkat kesalahan (e) sebesar 5%, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 30 santri.

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini:

1. Variabel Independen (X): Empowerment Komunitas Pondok (Pemberdayaan Komunitas Pondok).
2. Variabel Dependen (Y): Self Efficacy Santri.

Definisi Operasional Variabel

1. Empowerment Komunitas Pondok (X) yang didefinisikan sebagai suatu proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk meningkatkan kapasitas, otonomi, dan rasa percaya diri santri melalui partisipasi dalam struktur komunitas pondok. Variabel ini diukur melalui 4 indikator: Partisipasi, Akses Sumber Daya, Voice/Influence , Kepemilikan.
2. Self Efficacy Santri (Y) yang didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri santri atas kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tertentu dalam konteks kehidupan pesantren.

LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

Instrumen Penelitian dan Uji Validitas

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel. Kuesioner untuk variabel X (Empowerment Komunitas Pondok) terdiri dari 12 butir pernyataan, sedangkan kuesioner untuk variabel Y (Self Efficacy) terdiri dari 10 butir pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert 1-5, dengan pilihan jawaban: Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Netral (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1).

Sebelum disebarkan, kuesioner terlebih dahulu melalui tahap expert judgement atau validitas isi (content validity). Instrumen penelitian dikonsultasikan kepada dua orang ahli, yaitu :

1. Seorang dosen ahli di bidang Psikologi untuk menilai kesesuaian indikator Self Efficacy.
2. Mahasiswa kakak tingkat yang berpengalaman untuk menilai relevansi indikator Empowerment Komunitas dan indikator Self Efficacy.

Saran dan koreksi dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan kuesioner, sehingga menjamin bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan sesuai dengan konteks pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada sampel yang telah ditentukan. Prosedur penyebaran dilakukan dengan koordinasi pihak pesantren untuk mengumpulkan santri di suatu ruangan, memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, dan memastikan kerahasiaan data. Santri kemudian mengisi kuesioner secara mandiri.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik: Meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.
2. Analisis Regresi Linier Sederhana: Digunakan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
3. Uji Hipotesis: Melalui uji-t pada tingkat signifikansi 0.05 (α = 5%). Hipotesis diterima jika nilai signifikansi (p-value) < 0.05

HASIL PENELITIAN

Pemaparan hasil penelitian disajikan dari hasil output dari berbagai uji yang dilakukan melalui perangkat luanak SPSS, adapun hasilnya yaitu:

Hasil dari uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 1.1 Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
		37
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.43720620
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.077
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.187
	Sig.	.177

LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	99% Confidence Interval	Lower Bound	.167
		Upper Bound	.187

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Output SPSS V.26

Berdasarkan gambar 1.1, diperoleh hasil pengujian signifikansi sebesar 0,17 yang lebih tinggi dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi kriteria untuk pengujian normalitas. Oleh karena itu, setelah menjalani tes tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diteliti memiliki distribusi normal, sehingga memungkinkan untuk menerapkan model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji statistik glesjer dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Gambar 1.2 Hasil Uji Statistik Glesjer

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
			Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.346	2.978		1.795	.081		
	empowerment	-.054	.078	-.117	-.697	.490	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Output SPSS V.26

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil signifikansi yang di atas 0,005. Variabel X (pemberdayaan) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,490. Hal ini menyiratkan bahwa variabel ini memenuhi kriteria bahwa penelitian ini bebas dari isu heterokedastisitas, sehingga analisis regresi dapat dilakukan.

Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari pengaruh antara variable X terhadap Y adalah sebagai berikut:

$Y = a + bX$

Keterangan:
Y : Subjek dalam variable dependen yang diprediksi
α : Konstanta
ε : error
X : NAMA VARIABEL
ß : Koefisien Regresi Variabel X

Hasil pengolahan analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel berikut :

Gambar 1.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.387	4.561		4.470	.000

LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

empowerment	.436	.119	.526	3.662	.001

Dependent Variable: self efficacy

Sumber : Output SPSS V.26

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berikut :

Y = 20,387 + 0,436X

Berdasarkan model regresi yang telah disebutkan , berikut adalah interpretasinya :

1. Nilai constanta a menunjukkan nilai sebesar 20,387 artinya jika tidak terjadi perubahan variable independen (nilai X adalah 0) maka nilai variable independen (Y) sebesar 20,387
2. Nilai koefision regresi variable x (empowerment) adalah 0,436 bernilai positif, sehingga jika harga mengalami kenaikan satu nilai, maka self efficacy individu akan meningkat sebesar 0,436

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengujian ini dapat dilakukan secara parsial atau terpisah , dimana pengaruh dari satu variabel independen diuji sendiri . Selain itu, pengujian juga dapat dilakukan secara simultan, dimana seluruh variabel independen diuji secara bersamaan untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Uji T (Signifikansi Parsial)

Pada pengujian T, dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (a = 5%). Nilai T-tabel diperoleh dengan rumus derajat kebebasan atau degree of freedom (df) = α, (n-k), di mana α merupakan tingkat signifikansi, n adalah total sampel, dan k adalah jumlah variabel yang ada dalam penelitian. Keputusan diambil dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi), menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (a = 5%). Jika nilai signifikansi T < 0,05, maka variabel independen dianggap memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi T > 0,05, maka variabel independen dianggap tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan α = 0,05, jumlah variabel (k) adalah 1, jumlah pengamatan (n) adalah 37 maka diperoleh T tabel sebagai berikut:

T tabel = t (α/2 ; n – k – 1)
= t (0,025 ; 35)
= 2,030

Gambar 1.4 Hasil Uji T X1 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
			Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	14,381	6,461		2,226	,033
	TOTAL Y	,636	,174	,526	3,662	,001

Dependent Variable: TOTAL X

Sumber : Output SPSS V.26

Berdasarkan Tabel 1.4 hasil uji signifikansi T di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

H1 : X1 secara parsial berpengaruh terhadap Y

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial di atas, variabel X1 memiliki nilai T hitung 3,662 yang lebih besar dari T tabel 2,030 dan menunjukkan hasil signifikan dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis yang menyatakan bahwa X1 mempengaruhi Y.

LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

Uji Koefisien Determinasi

Pada dasarnya, koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu (0 < R2 < 1). Koefisien determinasi (Kd) juga dapat diekspresikan dalam bentuk proporsi, yang mengindikasikan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

Gambar 1.5 Hasil Uji Koefisen Determinasi

Model Summary

Model		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526[a]	.277	.256	4.50015

a. Predictors: (Constant), empowerment

Sumber : Output SPSS V.26

Berdasarkan Gambar 1.5, diperoleh nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 25,6% Y dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu X (empowerment). Sisanya sebesar 74,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil menguji pengaruh variabel *empowerment* (X) terhadap *self-efficacy* (Y) dengan menggunakan regresi linier sederhana. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa *empowerment* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *self-efficacy*, yang sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Temuan ini tidak hanya memberikan validitas empiris bagi model yang dibangun tetapi juga memperkaya diskursus teoretis mengenai hubungan antara pemberdayaan dan keyakinan diri individu.

Pertama, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,187 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan analisis regresi, karena asumsi normalitas terpenuhi. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model, dengan nilai signifikansi untuk variabel empowerment sebesar 0,490 (> 0,05). Dengan demikian, model regresi yang dibangun memenuhi asumsi klasik dan dapat diandalkan untuk melakukan prediksi.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 20,387 + 0,436X. Konstanta sebesar 20,387 menunjukkan bahwa ketika tidak ada *empowerment* (X = 0), tingkat *self-efficacy* individu tetap berada pada level dasar yang cukup tinggi. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,436 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *empowerment* akan meningkatkan *self-efficacy* sebesar 0,436 unit. Nilai ini memperkuat dugaan bahwa *empowerment* berperan penting dalam membangun keyakinan diri individu.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *empowerment* berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* dengan nilai t-hitung sebesar 3,662 (> t-tabel 2,030) dan signifikansi 0,001 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *empowerment* berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* dapat diterima. Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa pemberdayaan individu melalui pelatihan, dukungan, dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan keyakinan mereka dalam menghadapi tugas atau tantangan.

Temuan ini sejalan dengan teori sosial kognitif (*Social Cognitive Theory*) oleh Bandura (1997), yang menempatkan *self-efficacy* sebagai inti dari agensi manusia. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi masa depan sangat dipengaruhi oleh

pengalaman penguasaan (*mastery experiences*). *Empowerment*, yang secara konseptual mencakup pemberian otonomi, pengambilan keputusan, dan akses terhadap sumber daya, pada dasarnya menciptakan kondisi yang ideal bagi individu untuk mengalami *mastery experiences* tersebut. Ketika individu diberi wewenang dan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas (*empowerment*), keberhasilan yang mereka raih akan membangun dan memperkuat keyakinan akan kemampuan diri mereka sendiri (*self-efficacy*). Dengan demikian, koefisien regresi positif 0,436 dalam penelitian ini dapat ditafsirkan sebagai bukti kuantitatif dari proses psikologis yang dijelaskan oleh Bandura, di mana intervensi *empowerment* berfungsi sebagai katalis untuk pengembangan *self-efficacy*.

Temuan penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Spreitzer & Spreitzer (2014) di konteks organisasi menemukan bahwa *psychological empowerment* berkorelasi positif dengan kinerja individu, yang dimediasi oleh peningkatan keyakinan diri. Demikian halnya, studi oleh Conger & Kanungo (1988) menyoroti bahwa praktik pemberdayaan dalam kepemimpinan dapat secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* pengikutnya.

Keunikan dari temuan penelitian ini terletak pada konteks dan kekhususan modelnya yang menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk secara langsung mengkuantifikasi pengaruh *empowerment* terhadap *self-efficacy*, sehingga memberikan kejelasan mengenai besaran dampaknya. Namun, perlu dicatat bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2 = 0,256) dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan beberapa studi lain yang mungkin memasukkan variabel mediator (seperti dukungan sosial atau kepribadian). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungannya signifikan dan positif, kekuatan prediktif *empowerment* secara mandiri mungkin lebih terbatas dalam konteks sampel yang diteliti, mengisyaratkan kompleksitas fenomena *self-efficacy* yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,256 menunjukkan bahwa variabel *empowerment* hanya mampu menjelaskan sekitar 25,6% variasi dalam *self-efficacy*. Sisanya, yaitu 74,4%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, pengalaman sebelumnya, atau faktor psikologis lainnya. Implikasinya, meskipun empowerment merupakan faktor yang signifikan, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memiliki kontribusi lebih besar terhadap *self-efficacy*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *empowerment* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy*. Namun, mengingat proporsi penjelasan yang belum optimal, disarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel mediator atau moderator, serta memperluas sampel dan konteks penelitian, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika antara empowerment dan *self-efficacy*.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang relevan di berbagai bidang, seperti di perusahaan dan lembaga disarankan untuk mendesain ulang struktur kerja dan budaya organisasi yang mempromosikan *empowerment*. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendelegasian wewenang yang bermakna, melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan, dan memberikan otonomi dalam mengelola tugas. Investasi dalam program pelatihan yang membangun keterampilan sekaligus kepercayaan diri juga sangat dianjurkan. Pada bidang pendidikan, pendidik dan institusi pendidikan dapat menerapkan prinsip-prinsip *empowerment* dalam proses pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik proyek, menilai pekerjaan mereka sendiri, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada prestasi belajar. Serta dalam setting konseling atau pelatihan pengembangan diri,

intervensi dapat difokuskan pada teknik-teknik yang memberdayakan klien, seperti terapi kognitif-perilaku yang membantu klien mengidentifikasi dan mengatasi keyakinan yang membatasi, atau pelatihan keterampilan yang disertai dengan penciptaan pengalaman sukses bertahap.

Meskipun memberikan kontribusi yang berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, besaran R Square yang 25,6% mengindikasikan bahwa 74,4% variasi *self-efficacy* dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang relatif kecil (n=37), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* tidak memungkinkan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara definitif. Berdasarkan keterbatasan ini, penelitian di masa datang disarankan untuk :

1. Memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel mediator (misalnya, motivasi intrinsik atau *resilience*) dan moderator (misalnya, dukungan sosial atau tipe kepribadian) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme yang menghubungkan *empowerment* dan *self-efficacy.*
2. Menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk menelusuri hubungan kausal antara variabel dan melihat dampak *empowerment* terhadap *self-efficacy* dalam jangka panjang.
3. Memperluas cakupan sampel dan konteks penelitian (misalnya, di industri atau budaya yang berbeda) untuk meningkatkan validitas eksternal temuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah meletakkan dasar yang kuat mengenai pentingnya *empowerment* dalam membangun *self-efficacy*. Dengan menyadari keterbatasannya, temuan ini tetap menjadi pijakan yang berharga bagi pengembangan teori maupun praktik di berbagai bidang untuk memberdayakan individu agar menjadi lebih percaya diri dan efektif.

REFERENSI

Faizal, F., & Makmun, F. (2025). *Islamic-Based Counseling for Fostering Self Efficacy in Muslim Communities*. *8*(2), 1–13.

Hutagalung, M., Haryanto, J., & Fauziningtyas, R. (2020). *Pemberdayaan Keluarga Meningkatkan Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Oebobo Kupang*. *5*(2), 96–101. https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.20989

Nelfita, N., & Saputra, H. (2025). *Analisis Pengaruh Empowerment Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (KPKNL) Medan*. *5*, 4133–4147.

Widayanti, S., & Muawanah, S. (2021). *Pesantren and Social Empowerment: A Study Of Its Implementation Process*. *317*, 25–38.

Conger, J. A. Y. A., & Kanungo, R. N. (1988). *The Empowerment Process : Integrating Theory and Practice*. *13*(3), 471–482.

Spreitzer, G. M., & Spreitzer, G. M. (2014). *PSYCHOLOGICAL EMPOWERMENT IN THE WORKPLACE : DIMENSIONS , MEASUREMENT , AND VALIDATION*. *38*(5), 1442–1465.